

Kajian Perilaku Seks Bebas Dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi Di Wilayah Beji Depok

Sulastri Br Siahaan, Monica Margareth
Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur

ABSTRAK

Pada saat ini seks bebas merupakan salah satu masalah yang melanda remaja khususnya di wilayah Beji Kota Depok. Meningkatnya seks bebas di luar nikah atau disebut sebagai perilaku menyimpang bukanlah sesuatu yang harus dirahasiakan lagi, karena seringkali kita lihat remaja berpacaran di tempat-tempat umum seperti tempat perbelanjaan, gedung film, kafe-kafe yang menjadi tempat nongkrong bagi para remaja serta tempat-tempat khusus seperti indekos atau rumah kos-kosan. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif yang memfokuskan penemuan data di lapangan yang dilakukan melalui observasi, dengan metode penelitian wawancara. Subjek penelitian berjumlah 3 orang yang tinggal di indekos. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi remaja melakukan hubungan seks bebas di indekos, mengetahui upaya apa saja untuk menanggulangi agar remaja tidak terjerumus kedalam perilaku seks bebas khususnya remaja yang tinggal di indekos, serta memberikan bagaimana pentingnya fungsi kontrol sosial, baik secara internal (individu) maupun secara eksternal (orangtua, pemilik indekos, lingkungan masyarakat serta religius) atau faktor-faktor lainnya yang memicu terjadinya perilaku menyimpang di indekos terutama remaja yang tidak tinggal bersama orangtua atau jauh dari pantauan orangtua. Sehingga dengan adanya kontrol sosial tersebut baik secara internal maupun eksternal dapat mencegah perilaku menyimpang khususnya seks bebas yang terjadi di indekos.

Kata Kunci: Remaja, Indekos, Seks Bebas, Kontrol Sosial, Perilaku Menyimpang

ABSTRACT

At this time free sex is one of the problems that hit teenagers especially in the Beji area of Depok City. Increased sexual behavior or free of marriage or so-called deviant behavior is not something that should be kept secret, because we often see adolescents dating in public places such as shophouses, movie buildings, cafes that became a hangout for teenagers and places - special places like boarding house or boarding house. This research uses an approach with qualitative method that focuses the findings of data in the field which is done through observation, with interview research method. Research subjects amounted to 3 people living in the homestay. The purpose of this study is to determine the factors behind the adolescents to have free sex in the board, knowing any effort to cope with the adolescent not fall into free sex behavior, especially adolescents living in the homestay, and provide how the importance of social control functions, both internal (individual) as well as externally (parent, owner of board, community and religious environment) or other factors that trigger the occurrence of deviant behaviour in boarding house, especially teenagers who do not live with their parents or are away from monitoring. So that with the existence of social control both

internally and externally can prevent deviant behaviour, especially free sex that occurs in boarding houses.

Keywords: Teenagers, boarding House, Free Sex, Social Control, Deviant Behavior

Latar Belakang

Masa remaja mengalami perubahan dari segi biologi, psikologi, sosial dan ekonomi. Pada tahap ini, remaja dengan batas usia 18-21 dan termasuk dalam tahap perkembangan remaja akhir. Pada tahap ini, individu akan memiliki ketertarikan terhadap seks. Lebih lanjut mengungkapkan bahwa individu yang beranjak remaja akan menjadi lebih bijaksana, mampu mengambil keputusan sendiri, lebih mandiri, dan lebih fokus pada masa depannya. Pada tahap perkembangan ini, remaja sudah seharusnya menjalankan tugas perkembangannya yaitu menjalin relasi atau hubungan dengan lawan jenisnya. Individu dalam rentang usia ini akan memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual apabila individu tersebut sudah atau sedang menjalin hubungan seksual dengan lawan jenis (Steinberg, 2011:1).

Perilaku seksual dikalangan remaja disebut sebagai perilaku menyimpang dari nilai-nilai dan norma yang ada ditengah lingkungan masyarakat. Perilaku menyimpang yang terjadi pada saat ini sudah berada pada tingkat yang mengkhawatirkan terhadap kelangsungan hidup remaja hingga dewasa. Rasa ingin tahu dan coba-coba adalah salah satu faktor yang membuat mereka melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Perilaku semacam ini juga terasa lebih berat lagi pada remaja yang memang benteng mental dan keagamaannya tak begitu kuat. Kegiatan yang semakin banyak berkembang ditengah lingkungan remaja khususnya ini juga diikuti sertakan dengan adanya modernisasi. Modernisasi sendiri merupakan pengaruh kehidupan dan gaya hidup orang barat yang masuk tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu oleh masyarakat ketimuran seperti Indonesia (Anita, 2015).

Kota Depok cukup dikenal di masyarakat Indonesia karena terdapat beberapa universitas yang cukup diminati oleh para mahasiswa seperti Universitas Indonesia, Politeknik Negeri Jakarta, dan Universitas Gunadarma. Setiap harinya ribuan mahasiswa datang ke Kota Depok untuk menimba ilmu dan sebagian dari mahasiswa

tersebut bertempat tinggal luar Kota Depok. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti salah satu indekos di atas 10 pintu di wilayah Beji dan Kelapa Dua yang merupakan kawasan dengan properti indekos terbanyak (Prabhaswara, 2015:169).

Permasalahan

Seks bebas di kalangan remaja Depok semakin meningkat. longgarnya kontrol yang mereka terima. Kalangan ulama pun sudah mensinyalir, bahwa rumah pondokan (indekos) telah menjadi sarang berlangsungnya praktik kumpul kebo. Jumlah pelajar di kota Depok telah mendorong makin suburnya bisnis indekos di kota ini. Sementara itu, tingkat pengawasan dari pemilik indekos maupun pihak orangtua semakin longgar. Sehingga, makin banyak remaja dan dewasa yang terjebak ke dalam pola hidup seks bebas. Walikota Depok Nur Mahmudi Ismail untuk menjadikan Depok kota layak anak tampaknya dikaji ulang. Sebab justru kasus seks bebas di kalangan remaja mengalami peningkatan. Menurut data Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Depok, rata-rata terdapat 10 kasus persetubuhan remaja dibawah umur setiap bulan. Bahkan jumlah terus meningkat, dimana pihak perempuan masih berusia 12 hingga 17 tahun, sementara pihak pria berumur sama atau bahkan sudah usia dewasa. Kadang-kadang ada dua kasus. Rata-rata 10 kasus perbulan termasuk ditingkat Polsek (Viridhani, 2012. *Diakses melalui okezone.com*)

Dari berbagai tempat, remaja yang tinggal di indekos sangat rentan terhadap terjadinya perilaku seks bebas karena remaja cenderung mencari indekos yang aturannya longgar dan memiliki kebebasan dalam bergaul antar sesama mereka. Remaja yang tinggal di indekos merupakan komunitas yang rentan terhadap hubungan seksual, karena memiliki kebebasan penuh dalam mengatur hidupnya tanpa ada

larangan dan pengawasan dari orang tua atau siapapun. Sehingga mereka bebas bergaul dengan siapapun dan dilingkungan manapun termasuk lingkungan negatif yang lambat laun akan mempengaruhi mereka dalam bergaul. Hal inilah yang terjadi kelurahan Kukusan kecamatan Beji kota Depok karena mereka tinggal di indekos dan jauh dari pantauan orang tua dan lingkungan yang menutup mata terhadap kondisi indekos disekeliling mereka tinggal. Ancaman hubungan seks pranikah di kalangan remaja berkembang semakin serius, karena makin longgarnya kontrol sosial yang mereka terima (Natalia, 2008)

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi remaja melakukan hubungan seks bebas di indekos. Mengetahui upaya apa saja untuk menanggulangi agar remaja tidak lagi melakukan seks bebas di lingkungan indekos. Memberikan bagaimana pentingnya peran para orangtua yang mana harus mengenal perilaku dan kepribadian anaknya sehingga dapat memberikan pelajaran dan perhatian lebih kepada anak-anaknya khususnya yang tinggal di indekos, serta mengontrol pergaulan anaknya meskipun jauh dari rumah. Untuk para pemilik indekos agar lebih memperhatikan penghuni indekos tersebut dengan cara melakukan kontrol secara rutin serta menerapkan peraturan-peraturan yang tegas untuk meminimalisir dan mencegah perilaku seks bebas di indekos.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti lebih memfokuskan penemuan data di lapangan yang dilakukan melalui observasi. Data yang digunakan peneliti terbagi menjadi data primer dan data sekunder, di mana data primer terdiri dari informasi yang didapatkan selama peneliti terjun ke lapangan yaitu melalui wawancara dengan informan, serta data sekunder yang terdiri dari buku-buku, dan jurnal. Penelitian menggunakan data kualitatif bertujuan untuk mendapatkan dan memastikan

kebenaran data yang konkret bagaimana pengaruh indekos terhadap seks bebas di wilayah Kukusan kecamatan Beji Kota Depok (Sugiyono, 2009: 240)

Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif yang mengharuskan peneliti menggambarkan secara terperinci tentang latar belakang individu para mahasiswa khususnya di indekos kelurahan Kukusan kecamatan Beji kota Depok. Dengan tahapan penelitian pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan diakhiri dengan tahap penulisan laporan penelitian (Moleong, 2007:128).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data disini dilakukan dengan dua kelompok yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, studi kepustakaan, dll. data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam (Yusuf, 2014:329).

Kerangka Teori

Travis Hirschi (1995) merupakan seorang pemikir sosiologis asal Amerika yang mengembangkan teori dalam menanggapi banyak terjadi kenakalan dan tindakan-tindakan kejahatan di Amerika yang dilakukan oleh anak-anak muda. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol sosial menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum. Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini yaitu Travis Hirschi yang mengajukan beberapa proporsisi teoritisnya antara lain:

1. Sgala bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak teratur terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
2. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap teratur, seperti keluarga, sekolah atau departemen pendidikan kelompok-kelompok dominan lainnya.
3. Setiap individu seharusnya belajar untuk teratur dan tidak melakukan tindakan penyimpangan atau kriminal.
4. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Travis Hirschi membagi empat unsur utama dalam kontrol sosial internal antara lain:

1. *Attachment* atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (misalnya : keluarga), sehingga individu memiliki komitmen yang kuat patuh terhadap aturan.
2. *Commitment* atau tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Bentuk komitmen ini antar lain, berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.
3. *Involvement* atau keterlibatan akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.
4. *Believe* atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial atau aturan masyarakat akhirnya tertanam kuat di dalam diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh (Budirahayu, 2013:95).

Hasil Analisis Berdasarkan Teori Travis Hirschi

1. Narasumber I

a. *Attachment* (Perhatian)

Perhatian yang diberikan baik itu orangtua, saudara atau pemilik indekos yang masih kurang. Dimana orangtua memberikan kebebasan dan pemilik indekos kurang memperhatikan bagaimana penghuni indekosnya apakah menyimpang atau tidak. akibat kurangnya perhatian dari orangtua dan pemilik indekos memberikan peluang kepada narasumber untuk berperilaku menyimpang di indekos. perhatian serta pengawasan dari orangtua maupun pemilik indekos membuat narasumber semakin mudah berperilaku bebas. Kita tau bahwa remaja adalah sosok manusia yang ingin diperhatikan terus menerus perkembangnya sekalipun sudah mempunyai pasangan, seharusnya ketika orangtua tau jika anaknya berpacaran dan sering berkunjung ke kosan pacarnya seharusnya lebih mengawasi lagi serta memantau yang bisa dilakukan dari pihak indekos, atau memberikan suatu peringatan menurangi jam berkunjung atau melarang anaknya berkunjung ke indekos pasangannya. Hal ini diketahui ketika narasumber I mengatakan bahwa:

“saya jarang sih telfonan sama orangtua. Paling kalau ada butuh misalkan mau bayar kosan atau yang lain heheheh, mereka juga setuju setuju aja kalau saya ngekos, saya juga pernah ketahuan bawa pacar ke kos, ibu kosnya Cuma bilang besok jangan bawa temennya lagi sampe malem” paling Cuma digitui mba wkkwk... yang lain juga bawa temen tapi ada yang ketahuan ada yang tidak karena ibu kosnya jarang mengontrol paling akhir- akhir bulan”.¹

¹ Hasil Wawancara Dengan Narasumber I Kamis, 12 April 2018

b. Commitment (Tanggung Jawab)

Ketika individu mengerti akan tanggung jawab dalam menjalani hubungan seharusnya remaja tersebut menjaga pasangannya apalagi sampai melakukan seks bebas, tidak adanya komitmen dalam berpacaran serta menganggap remeh rasa tanggung jawab yang diberikan dari orangtuanya kepada narasumber membuat narasumber tersebut melakukan perilaku menyimpang di indekos. Seharusnya narasumber tersebut tidak menyalahgunakan tanggung jawab sehingga didalam berpacaran memiliki komitmen serta rasa saling tanggung jawab khususnya dalam hal positive, sehingga dalam proses berpacaran, remaja tersebut tidak terjerumus ke dalam perilaku seks bebas. Hal ini diketahui bagaimana komitmen atau tanggung jawab narasumber II dalam hubungan berpacaran bahwa :

“Di kosan kita pacaran mba, tau sendiri kalau sama pasangan gimana, cewe saya baliknya jam 04.00, mumpung lagi ketemu kita ngabisin waktu berdua apalagi di kosan tidak butuh pengeluaran yang banyak, orangtua saya juga tau kalau saya mambawa pacar ke kos dan bahkan memberikan kepercayaan serta berpesan yang penting kalian baik”.²

c. Involvement (keterlibatan)

Seseorang remaja yang sering menghabiskan banyak waktu dengan orang lain, maka semakin lama remaja tersebut akan mengikuti pergaulan orang lain tersebut, sama halnya ketika remaja yang sering bertemu dengan pasangannya tanpa terkontrol maka semakin memicu terjadinya perilaku menyimpang, yang mana ketika peluang dan keterlibatan mereka didukung dengan situasi dan kondisi tempat tinggal maka dengan mudah melakukan penyimpangan tersebut. Diketahui ketika narasumber mengatakan bahwa:

² Hasil Wawancara Dengan Narasumber I Kamis, 12 April 2018

“kalau masalah bawa pacar ya lumayan sering mba, kalau pas malam minggu sih biasanya sampe jam 04.00 Pagi, subuh gitu. Namanya kalau lagi bareng pacar mba, biasa lupa waktu ehheh”.³

d. Believe (Kepercayaan)

Faktor yang dapat mempengaruhi narasumber I melakukan perilaku seks bebas di indekos dikarenakan kepercayaan diantara kedua pasangan serta kepercayaan dari orangtua yang disalahgunakan membuat narasumber melakukan perilaku seks. Seharusnya didalam berpacaran itu memang penting yang disebut kepercayaan. tetapi tau batasan yang mana seharusnya dipercaya dan yang tidak, karena tidak ada seorangpun yang tau bagaimana kedepannya, apakah mereka berjodoh atau tidak walaupun dukungan dari orangtua sudah didapatkan. akibat dari kepercayaan dari narasumber I yaitu kepercayaan benar saling mencintai dan kepercayaan dari dukungan orangtua memotivasi narasumber I melakukan seks bebas terutama narasumber I yang tidak tinggal bersama orangtua. hal tersebut diketahui bahwa narasumber I menyalahgunakan kepercayaan bahwa:

“kita pacaran atas dasar cinta, jadi kalau saya melakukan sesuatu sama pacar saya, dia juga tidak ada penolakan karena pacar saya juga percaya kita sama saling menyukai satu sama lain, dan percaya nantinya kita akan berjodoh aditambah dukungan dan kepercayaan yang sudah didapatkan dari orangtua”.⁴

³ Hasil Wawancara Dengan Narasumber I Kamis, 12 April 2018

⁴ Hasil Wawancara Dengan Narasumber I Kamis, 20 April 2018

2. Narasumber II

a. *Attachment* (Perhatian Dan Kasih Sayang)

Kasih sayang dari orangtua kepada narasumber terlihat sangat jelas ketika orangtua narasumber II menanyakan bagaimana kabar anaknya tapi disisi lain kurangnya perhatian atau waktu dari orangtua membuat narasumber II lupa akan tanggung jawab sebagai anak, yang mana seharusnya narasumber II tidak terjerumus kepada perilaku, tapi ketika komunikasi antara orangtua dan remaja kurang sehingga memungkinkan remaja menutup diri untuk menceritakan dirinya ketika dia melakukan perilaku menyimpang. Seharusnya orangtua meluangkan waktu untuk sesekali bercerita dengan anaknya walaupun diketahui remaja tersebut seorang remaja yang laki-laki yang dianggap sudah dewasa. Hal tersebut diketahui ketika narasumber II mengatakan bahwa:

“ya kalau orangtua saya tidak ada larangan mau ngekos dimana aja, mau bebas atau ga, yang penting kamu aman dan nyaman tinggal di tempat tersebut. Kita telfonan lumayan sering tapi ga lama ,paling sering nanyain apa kabar, lagi ngapaing dan dimana”.⁵

b. *Commitment* (Tanggung Jawab)

Komitmen seorang dengan tidak melakukan suatu tindakan pelanggaran dikarenakan mereka tahu mendapatkan masalah akan menghambat kesempatan untuk menjadi sukses. Hal ini dapat terbentuk jika ada dalam kelompok dimana dimana remaja melkatkan dirinya pada halbyang positif contohnya : bergaul dengan teman teman yang membawa perubahan kea rah positif, membatasi diri bahkan menutup diri jika teman mengajak atau membawa pergaulan kita menjadi lebih buruk yang

⁵ Hasil Wawancara Dengan Narasumber II Jumat, 20 April 2018

mengakibatkan berperilaku menyimpang. Hal tersebut diketahui ketika narasumber II bahwa:

“temen-temen saya banyak jadi saya ajakin aja mereka ke kosan, main game, kadang ya tau sendiri kalau anak laki yakan temen ngajakin nonton video porno kita ya ikutan wkkkwkw, minum minuman keras, main judi atau apalah yang penting mah kita happy aja mba”.⁶

c. *Involvement* (Keterlibatan)

Keterlibatan remaja berhubungan dengan seberapa banyak waktu yang dihabiskan seorang remaja untuk berinteraksi dengan teman-temannya dalam suatu kegiatan. Jika interaksi yang tepat dengan kegiatan misalnya seperti olahraga, esenian dan lainnya yang merupakan kegiatan yang secara dominan dilakukan maka kemungkinan perilaku seks bebas akan semakin kecil. Namun sebaliknya, jika interaksi dan kegiatan yang kurang tepat seperti menonton video porno, berpacaran tanpa mengetahui batasan serta hal hal yang negative lainnya merupakan hal yang sering dilakukan remaja. Maka semakin mudah terjadi perilaku seks bebas khususnya di indekos yang jauh dari pantauan orangtua. Hal ini diketahui ketika narasumber mengatakan bahwa:

“Disini kosannya tidak seketat dengan kos yang lain berhubung karena kosannya khusus untuk laki-laki jadi bebas membawa teman, keluarga bahkan pasangan sekalipun hanya saja dilarang membawa narkoba atau membuat keributan, terus masalah harga juga ga teralu mahal, lumayan lah buat anak kos-kosan lumayan buat tambah-tambahan rokok, jadi kalau bawa temen ngajakin nonton video porno kita ya ikutan wkkkwkw, minum minuman keras, main judi atau apalah yang penting mah kita happy aja mba. Kalau masalah bawa pasangan berhubung saya baru jadian sama

⁶ Hasil Wawancara Dengan Narasumber II Jumat, 20 April 2018

pacar saya, ya dibilang baru juga lumayan lama ya sering saya bawa ke kosan, selagi dia ga sibuk dan kita ada waktu saya jemput, saya bawa ke kosan”.⁷

d. *Believe* (Kepercayaan)

Kepercayaan yang diberikan orangtua terhadap narasumber III membuat narasumber memiliki kebebasan dalam hal bergaul. Seseorang yang lekat dengan orangtuanya akan mampu mengurangi perilaku menyimpang, apabila remaja jarang melakukan komunikasi dengan remaja yang mana jauh dari pantauan orangtua, maka akan mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Remaja akan memiliki keyakinan yang kuat ketika remaja menerima nasihat dari orangtua dibandingkan dengan orang lain, mempunyai pertahanan diri. Demikian juga sebaliknya ketika orangtua mempercayakan sepenuhnya karna menganggap narasumber II sudah dewasa maka narasumber akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan bahwa:

“Ya kalau orangtua saya tidak ada larangan untuk tinggal di kos-kosan yang bebas. Itninya kamu nyaman tinggal di tempat itu, selain itu juga komunikasi antara saya dan orangtua juga kurang, telfonan jarang sekali, dan kalau kita telfonan juga cuma nanyain apa kabar dan bayaran uang kos”.⁸

3. Narasumber III

a. *Attachment* (Perhatian)

Keluarga merupakan fungsi sosialisasi bagi anggota keluarga terutama remaja, karena pertama kali seorang remaja dilahirkan adalah di dalam keluarga yang merupakan lembaga pertama dan utama. Pertama kali remaja mengenal akan aturan, norma, dan tata nilai adalah di dalam keluarga. Hal ini diajarkan oleh keluarga kepada anak agar anak dapat memainkan peran dan statusnya dengan benar di dalam masyarakat hingga seorang remaja tetap patuh pada aturan yang sudah ditanamkan

⁷ Hasil Wawancara Dengan Narasumber II Jumat, 20 April 2018

⁸ Hasil Wawancara Dengan Narasumber II Jumat, 20 April 2018

pada keluarganya yang didapatkan dari kasih sayang serta perhatian terutama yang jauh dari orangtua. kontrol sosial yang diberikan oleh orangtua terhadap remaja tidak hanya melalui tercukupinya uang jajan perbulan yang diberikan orangtua, tetapi cukup itu sisi lainnya yang lebih psikologis itu jauh lebih penting dari materi yang telah orangtua berikan kepada anaknya. Hal tersebut didapatkan dari jawaban narasumber III bahwa:

“Ya kalau orangtua saya tidak ada larangan untuk tinggal di kos-kosan yang bebas. Itninya kamu nyaman tinggal di tempat itu, Mungkin karna orangtua mikirnya saya sudah dewasa dan anak laki laki jadi tidak terlalu dikekang harus kosan yang ini atau itulah heheh, selain itu juga komunikasi antara saya dan orangtua juga kurang, telfonan jarang sekali, dan kalau kita telfonan juga cuma nanyain apa kabar dan bayaran uang kos”.⁹

b. *Commitment* (Tanggung Jawab)

Komitmen merupakan suatu pegangan untuk tidak melakukan hal yang sama sebelum ataupun setelah perilaku tersebut terjadi. Komitmen seseorang dengan tidak melakukan tindakan pelanggaran dikarenakan mereka tahu jika mereka melakukan hal tersebut mereka akan mendapatkan sanksi atau teguran. Akibat kurangnya komitmen dari narasumber II membuat narasumber tersebut mendapatkan teguran dari pemilik indekos sehingga narasumber akhirnya pindah dan mencari indekos yang baru yang lebih bebas dari indekos sebelumnya. Hal ini diketahui ketika narasumber III mengatakan bahwa :

“Sebelumnya tempatnya sih enak mba, cuma saya orangnya tidak suka diatur, apalagi kalau sudah ngomel terus. Saya paling gabisa dengerin orang marah-marah, makanya saya pindah dari kos sebelumnya, aturannya juga banyak kita bawa teman yang sejenis aja dipantau banget. Kalau uda sore pasti dikasi tau disuruh pulang. Jadi

⁹ Hasil Wawancara Dengan Narasumber III Jumat, 20 April 2018

gimana sih ya mba, kita juga butuh sosialisasi, butuh temen yakan. Heheh, begitulah mba, saya cukup sabar juga sih di kosan sebelumnya. Ya kalau disini tidak seketat dari indekos sebelumnya mba, disini aturannya bebas membawa teman kapan aja yang penting mah kita bisa menjaga keamanan lingkungan aja”.¹⁰

c. *Involvement* (keterlibatan)

Lamanya waktu yang dihabiskan oleh narasumber III memicu narasumber untuk melakukan penyimpangan di indekos. keterlibatan hubungan remaja menghabiskan waktu bersama dengan pacarnya yang mana awalnya sering berkunjung, menemani tidur layaknya seperti seorang suami istri hingga menginap di indekos pasangannya akan memicu dan memberikan peluang yang banyak untuk melakukan perilaku menyimpang. Diketahui dari jawaban narasumber mengatakan bahwa:

“ya kalau bawa temen sering mba, apalagi kalau siang hari. Mereka main kesini, namanya temen uda kayak rumah mereka sendiri juga. Tapi kalau masalah pasangan pasti pernah mba, kalau pacar saya libur kerja gitu ya dia main ke kosan saya. Lagian kan kosan disini bebas mba, yang penting jangan membuat keributan aja, ga mengganggu penghuni kos lainnya, kalau sama pasangan ya kita nonton tv wkwkwk, kadang saya nyuruh masak dan bersih bersih kos sampai tidur bareng juga, tapi kalau masalah sampe berhubungan hehhehe namanya kadang nginap mba,.. pernah juga, apalagi kalau sering nemenin tidur pasti ya hilaf juga apalagi kalau lagi liat pacar kita lagi cantik, pasti ya kalau cowo mba tau sendiri la”.¹¹

d. *Believe* (Kepercayaan)

Kepercayaan yang diberikan pemilik indekos kepada setiap penghuni indekos merupakan dukungan yang secara tidak langsung memicu terjadinya perilaku seks bebas di indekos. ketika narasumber memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam dirinya ketika

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Narasumber III Jumat, 20 April 2018

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Narasumber III Jumat, 20 April 2018

dia melanggar aturan indekos tersebut tidak dikenakan sanksi maka memicu semakin mudah terbentuk untuk sering membawa pasangan indekos. Oleh karena itu perlunya kesadaran akan setiap pemilik indekos untuk memantau indekosnya sehingga mendukung terjadinya hal-hal menyimpang di indekos bahwa:

“ketika saya bawa pasangan, mungkin karna kosan cowo juga, yang penting kita bayar kos tepat waktu, kalau uda bayar kos tepat waktu gada masalah sih mba. Saya juga keseringan kalau bawa pacar dengan kondisi pintu ditutup, jadi orang lain kan gatau kita ngapain, bareng siapa di kos yang penting jangan berisik aja deh”.¹²

Kesimpulan

Dari hasil wawancara dapat tergambar akan lemahnya kontrol eksternal atau kontrol yang berasal dari luar individu itu sendiri. Tentunya masyarakat atau pemilik indekos khususnya dan keluarga adalah bentuk kontrol sosial yang lebih berperan guna mengamati segala aktifitas dari individu khususnya remaja yang tinggal di indekos. Segala kontrol yang ada pada lingkungan individu sangat berpengaruh terhadap individu tersebut untuk mengikuti segala aturan yang ada. Para pelaku seks menceritakan bagaimana mereka diberikan peluang untuk melakukan perilaku menyimpang seks bebas tersebut. Meskipun mereka menyadari bahwa hubungan tersebut merupakan hubungan yang tidak sah. Ketiga pelaku seks tersebut menyadari kedepan belum adanya kepastian bahwa mereka akan menjalani suami maupun istri nantinya tapi atas dasar rasa saling suka mereka tidak mempedulikan bagaimana kedepannya nanti, namun mereka berharap mereka akan berjodoh sehingga tidak ada kekecewaan atau perselisihan diantara mereka nantinya.

Perilaku seks bebas yang terjadi di lingkungan indekos khususnya kelurahan Kukusan kecamatan Beji kota Depok tersebut diakibatkan karena lemahnya kontrol

¹² Hasil Wawancara Dengan Narasumber III Jumat, 20 April 2018

internal dan kontrol eksternal. Tentunya dari individu sendiri yang didasarkan faktor cinta dan kesetiaan serta masyarakat dan keluarga adalah bentuk kontrol sosial yang lebih berperan guna mengamati segala aktifitas dari remaja. Segala kontrol yang ada pada lingkungan remaja sangat berpengaruh terhadap remaja tersebut untuk mengikuti segala aturan yang ada. Pada hasil penelitian ini menggambarkan pengaruh indekos sangat rentan terhadap seks bebas apalagi indekos yang bebas tanpa ada pengawasan yang ketat dari pemilik indekos sendiri, serta kurangnya komunikasi atau peringatan serta kepercayaan dari orangtua membuat remaja semakin mudah untuk berperilaku menyimpang sedangkan remaja tersebut membutuhkan pegangan yang kuat yang bisa didapatkan dari orangtua memberikan hal-hal yang positif, mengingatkan untuk memilih pergaulan yang baik serta mengingatkan remaja untuk tetap beribadah sesuai dengan kepercayaan yang dimiliki, dengan begitu remaja akan memiliki mental serta fondasi yang kuat ketika jauh dari orangtua sehingga tidak mudah untuk terjerumus pada hal-hal negatif karna tentunya dibekali fondasi keagamaan yang kuat.

Saran

Penghuni Indekos

Dari hasil penelitian diketahui bahwa perilaku seks belum sah sebelum pernikahan. Subjek seharusnya mampu membangun fondasi keagamaan yang kuat bukan semata formalitas, mampu berpikir dewasa, dapat hidup mandiri, dapat mengendalikan dirinya sendiri serta mempunyai kesadaran diri. Tidak adanya kesadaran diri remaja maka otomatis mereka akan bertindak dan bergaul dengan semaunya apalagi jika bagi mereka yang jauh dari orangtua, maka mereka akan menganggap dirinya bebas tidak ada yang mengawasi maka dia bisa berbuat hal sesuka hatinya. Bagi mereka yang sadar akan akan mengendalikan dirinya sendiri maka mereka tidak akan pernah terpengaruh dan akan lebih mampu mengontrol kehidupan dan pergaulannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Orangtua

Peneliti menyarankan kepada orangtua agar menciptakan hubungan yang akrab dengan anaknya. Dengan begitu anak tidak malu atau sungkan untuk menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya, mengontrol anaknya melalui teman, saudara atau pemilik indekos atau meningkatkan kesadaran orangtua untuk memilih tempat indekos bagi anak-anaknya yang layak dan aman dengan begitu orangtua akan lebih mudah mengetahui kegiatan yang sedang dilakukan anaknya sehingga diharapkan orangtua dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak serta mampu memberikan peringatan sejak dini tentang bahaya seks pada anak.

Bagi Pemilik Indekos Dan Masyarakat

Pengawasan yang ketat dan intensif dari pemilik indkos secara proporsional, memperhatikan setiap gerak-gerik dan pergaulan para penghuni indekosnya apalagi masih di lingkungan indekos, dan yang terpenting menegur dan memberikan sanksi kepada penghuni indekos bagi yang melanggar aturan yang sudah dibuat terlebih dahulu. Karena dengan adanya peraturan yang tegas dari pemilik indekos setidaknya dapat menciptakan budaya tertib oleh penghuni indekosnya serta dapat meminimalisir dan mencegah perilaku seks bebas di indekos. selain itu masyarakat juga memperhatikan lingkungan sekitarnya serta menjalanin komunikasi yang baik sehingga dari komunikasi timbul pengenalan satu sama lain dan ketika terjadi suatu penyimpangan masyarakat tidak akan sungkan untuk memberi peringatan dan arahan karena sebelumnya komunikasi antara penghuni kos dengan measyarakat sudah terjalin dengan baik.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

Abdul, Syani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta. PT Bumi Aksara

Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta. Rineka Cipta

Mutadin. 2002. *Pengertian Seksual Secara Umum*. Jakarta. Erlangga

Budi Sulistyowati. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Sumber skripsi

Anita, sriayu. 2015. *Seks Bebas Di Kalangan Mahasiswa Kos Kelurahan Tanjung Ayun Sakti*. Skripsi. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau

Andisti Aulia Miftah, Ritandiyono. 2008. *Religiusitas Dan Prilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Castro, Fidel. 2007. *Perilaku Seks Remaja Dibagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi. Jurusan Ilmu Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau in Bruce J Cohen. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rineka Cipta

Fimaira, Atika. 2005. *Perilaku Remaja Dalam Pacaran Dikelurahan Simpang Baru Panam*. Skripsi. Jurusan Ilmu Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kasmawati. 2014. *Seks Bebas Di Kalangan Mahasiswa Kos Kelurahan Tanjung Ayun Sakti* .Skripsi. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang

Prabhaswara. 2015. *Penerapan Sosialisasi Pajak Daerah Atas Rumah Kost Di Kota Depok*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Perbanas Institute.

Kasmawati. Skripsi. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji in Budirahayu Tuti. 2013. *Sosiologi Prilaku Menyimpang*. Surabaya. PT Revka petra Media

Silvia. 2009. *Netralisasi Prilaku Seks Bebas (One Night Stand) Pada Perempuan Dewasa Muda (Studi Kasus 2 Perempuan Dewasa Muda)*. Program Studi Kriminologi Universitas Indonesia

Natalia, dkk. 2008. *Pengaruh Kebebasan Hidup Ditempat Kost Terhadap Perilaku Negative Anak Kost*. Skripsi. Program Sosilogogi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhamadiyah

Gusti Hendro, Syuhada. 2009. *Prilaku Seks Bebas Di Kalangan Pelajar Pada Club Motor Kota Tanjungpinang*. Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Tanjungpinang

wijayanto, Lip. 2013. *seks In The Kost I: Realitas Dan Moralitas Seks Kaum Terpelajar*. Skripsi. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau

Laporan Wawancara

Narasumber I. (2018, 12 April). Personal Interview

Narasumber II. (2018, 20 April). Personal Interview

Narasumber II. (2018, 20 April). Personal Interview

Sumber Online

Marieska Harya Virdhani. 2012. *Seks Bebas Remaja Di Depok Meningkat*. Diakses Dari <http://news.okezone.com>

Mu'tadin Z. 2002. *Pendidikan Seksual Pada Remaja*. Diakses Dari <http://www.Akademik.Unsoed.ac.id>.

Ibrahim. 2003. *Penyimpangan Seksual Dan Etika Seksual*. Diakses dari www.ilmupsikologi.com

Giffari Ahmad. 2008. *Sosialisasi Pemukiman*. Diakses Dari <http://dinasperumahan.jakarta.go.id>

Steinberg. 2015. *Fenomena Seks Bebas Di Kalangan Remaja*. Diakses dari republika.com

Erwiin. 2018. *Depok Darurat. HIV / AIDS*. Diakses dari <http://godepok.com>

Peraturan

Depkes RI, 2001. *Kesehatan reproduksi, Drijen Bima Kesehatan Masyarakat Direktorat Kesehatan Keluarga Bekerjasama dengan united nations population fund (UNFPA) 2005*. Jakarta